

GENOSIDA GAZA 2023

Memahami Realitas dan Mengambil Sikap

Ringkasan buku

Tahun 2023 menandai 75 tahun penjajahan Israel atas Palestina. Kekerasan yang terjadi sejak tanggal 7 Oktober 2023 telah menyebabkan jatuhnya ribuan korban penduduk sipil di Gaza. Serangan demi serangan dilakukan oleh Israel tanpa mengindahkan peringatan, desakan, dan hukum internasional yang menjadikan kekerasan yang dilakukan oleh Israel layak untuk disebut sebagai sebuah gerakan 'genosida'.

Buku 'Genosida Gaza 2023: Memahami Realitas dan Mengambil Sikap' mencoba untuk menangkap dan mengulas berbagai fenomena yang terjadi sejak genosida yang terjadi pada tanggal 7 Oktober 2023 yang meliputi manuver dan strategi Israel, krisis Zionisme, kejahatan perang Israel, peran negara-negara Islam dalam penyelesaian konflik, gejolak publik di dunia maya, serta menjelaskan bagaimana posisi penulis dalam menyikapi fenomena tersebut.

Tentang INSIERA

Insiera didirikan pada hari Jumat 12 Februari 2016 oleh para akademisi dari tujuh universitas Islam di Indonesia, yakni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Islam Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Abdurrah Riau, dan Universitas Darussalam Gontor Ponorogo.

Kajian hubungan internasional dalam tradisi Islam sangatlah kaya. Islam sebagai fokus kajian juga telah menjadi tren dan kebutuhan dalam Kajian Hubungan Internasional masa kini. Insiera bermaksud menggali lebih dalam hubungan dan kontribusi studi keislaman (dirasah Islamiyyah) terhadap Hubungan Internasional. Selain itu, Insiera juga terus menyebarkan nilai-nilai dan perspektif Islam dalam studi Hubungan Internasional di Indonesia.

ISBN 978-623-236-384-7



9 786232 363847



PUSTAKA PELAJAR
Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com
website: pustakapelajar.co.id



Institute for
Global and Strategic Studies

insiera
The Indonesian Islamic Studies
and International Relations



Institute for
Global and Strategic Studies

GENOSIDA GAZA 2023

Memahami Realitas dan Mengambil Sikap insiera



Institute for
Global and Strategic Studies

insiera

GENOSIDA GAZA 2023

Memahami Realitas dan Mengambil Sikap

| Fajri M. Muhammadin | Hadza M.F. Robby | Hasbi Aswar | Khairul Munzilin
| M. Rezky Utama | Pizaro G. Idrus | Prihandono Wibowo | Ramdhan Muhaimin
| Rizki Damayanti | Rizki D. Nursita | Rizky Hikmawan | Rizki R. Nurika
| Unis Sagena |



PUSTAKA PELAJAR

GENOSIDA GAZA 2023

Memahami Realitas dan Mengambil Sikap

GENOSIDA GAZA 2023

Memahami Realitas dan Mengambil Sikap

| Fajri M. Muammadin | Hadza M.F. Robby | Hasbi Aswar | Khairul Munzilin
| M. Rezky Utama | Pizaro G. Idrus | Prihandono Wibowo | Ramdhan Muhaimin
| Rizki Damayanti | Rizki D. Nursita | Rizky Hikmawan | Rizki R. Nurika
| Unis Sagena |



Institute for
Global and Strategic Studies

insiera

GENOSIDA GAZA 2023

Memahami Realitas dan Mengambil Sikap

Tim Penulis

Fajri Matahati Muhammadin, Hadza Min Fadhli Robby
Hasbi Aswar, Khairul Munzilin, Mohamad Rezky Utama,
Pizaro Gozali Idrus, Prihandono Wibowo, Ramdhan Muhaimin,
Rizki Damayanti, Rizki Dian Nursita, Rizky Hikmawan,
Rizki Rahmadini Nurika, Unis Sagena

Desain Cover

Rizki Dian Nursita

Tata Letak

Dimaswids

Cetakan I, Desember 2023

PENERBIT

PUSTAKA PELAJAR

Celebah Timur UH. III/548 Yogyakarta 55167

Telp. (0274) 381 542, Faks. (0274) 383083

E-Mail: pustakapelajar@yahoo.com

Website: pustakapelajar.co.id

ISBN: 978-623-236-384-7

SAMBUTAN

The Indonesian Islamic Studies and International Relations Association (INSIERA)

Konflik dan perang adalah tragedi dalam kehidupan manusia terlebih hubungan antar negara. Salah satu tujuan dan ide dasar lahirnya Ilmu Hubungan Internasional adalah keinginan untuk mencegah terjadinya konflik ataupun perang dan menciptakan perdamaian serta kerjasama antara negara.

Namun sejarah mencatat, kehidupan damai tanpa perang hanya harapan kosong. Perang Dunia Pertama yang memakan korban ribuan hingga jutaan nyawa manusia, saat terhenti, ternyata tidak membuat negara-negara jera. Terbentuknya Liga Bangsa-Bangsa (LBB) terbukti tidak mampu menghentikan sengketa dan konflik kepentingan antar negara, hingga pecah Perang Dunia kedua, yang menewaskan jutaan jiwa.

Kemenangan Sekutu di tahun 1945, yang melahirkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), juga tidak efektif menghentikan perang Arab - Israel, setelah deklarasi "sepihak"

Israel sebagai sebuah negara di tanah Palestina. Tragedi penindasan hingga pembunuhan, yang dilakukan tentara Israel terhadap masyarakat Palestina, untuk merebut dan menguasai sedikit demi sedikit tanah mereka tidak berhenti hingga hari ini. Negara-negara Arab yang dahulu gigih membela Palestina, satu persatu mundur, bahkan menormalisasi dan mengakui Israel sebagai negara. Beberapa negara yang tersisa, juga tidak mampu berbuat apa-apa.

Palestina ditinggalkan berjuang sendiri, tidak ada satupun negara Arab yang berani tampil nyata membela dengan memberikan bantuan senjata. Bahkan bantuan makanan dan obat-obatan sebagai simbol kemanusiaan, nyatanya tidak mudah terdistribusikan dan masuk bebas ke jalur Gaza.

Perjuangan negara-negara yang berusaha membela Palestina melalui jalur diplomasi, juga gagal dan sia-sia. Apapun resolusi untuk menghentikan perang diveto negara adidaya dan sekutunya. Dewan Keamanan PBB yang selama ini dianggap sebagai polisi dunia, nyatanya bermuka dua. Bertindak tegas terhadap negara-negara "tidak berdaya", tapi tetap membela kejahatan negara-negara "asuhannya".

Apa yang menimpa rakyat dan tentara Palestina, yang dipaksa melawan kekuatan adidaya Israel dan Amerika, mengingatkan kita pada kisah Bani Israel di dalam Al-Qur'an, yang tertindas Fir'aun dan bala tentaranya, dengan

mukjizat Nabi Musa AS, Allah SWT tenggelamkan sang penguasa dzolim, ke dasar lautan bersama pasukannya yang luar biasa. Namun apa balasan yang diterima Nabi Musa as dan Nabi Harun as yang membawa misi kenabian; tidak berlangsung lama, setelah mereka diselamatkan justru kembali kepada kekafiran dan pengkhianatan dengan menjadikan anak sapi sesembahan, hanya setelah 40 hari ditinggalkan Nabi Musa untuk menerima wahyu dan perintah dari Allah SWT. Inilah karakteristik Bani Israil, yang hari ini bisa kita lihat dengan nyata mereka membombardir Gaza, membunuh ribuan nyawa tidak berdosa, baik dari para wanita lemah, dan juga anak-anak serta rakyat sipil yang tidak bersenjata.

Perjuangan bangsa Palestina hari ini, membela negara dan agama, melawan kekuatan "raksasa" Israel dan Amerika, juga mengingatkan kita kisah Thalut melawan Jalut, yang Allah SWT abadikan kisahnya dalam surat Al-Baqarah ayat 249-252. Pada ayat 249 dikisahkan, bagaimana Allah SWT menguji Thalut dan pasukannya yang dalam keadaan lelah dan haus dengan anak sungai, namun Allah SWT melarang minum dari air sungai tersebut kecuali hanya seteguk dari seciduk tangan saja. Ternyata mayoritas dari pasukan tersebut mengabaikan larangan dan minum sebanyak-banyaknya. Akibatnya pelanggaran larangan tersebut melemahkan semangat dan kekuatan perjuangan mayoritas pasukan, bahkan banyak yang menyatakan bahwa mereka tidak akan mampu melawan Jalut dengan

pasukannya yang dikenal kuat dan gagah perkasa, ungkapan ini tentu lahir dari lemahnya iman dari mayoritas pasukan. Namun, dalam kondisi ini, munculah sebagian pasukan yang memiliki keimanan yang tinggi dan kepercayaan sempurna bahwa kekuatan dan sedikitnya pasukan dan minimnya senjata bukan alasan untuk tidak memenangkan pertempuran dalam membela kemerdekaan dan kebenaran, jika Allah SWT mengizinkan. Gambaran optimisme sebagian kecil pasukan Thalut digambarkan dan diceritakan dengan ungkapan indah " قَالَ "الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ" yang artinya: orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Inilah rasa optimisme, yang saat ini Allah curahkan dalam hati setiap pejuang yang membela tanah air, kehormatan dan agama mereka, demi kemerdekaan Palestina!

Kisah perjuangan Thalut melawan Jalut ditutup dengan ayat ke 251 dari surat Al-Baqarah, yang berbunyi: "أَفَهَرَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ" yang artinya "Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya". Ayat ini memunculkan rasa optimisme dan

keyakinan akan lahir dan muncul Thalut-Thalut baru, Daud-Daud baru yang akan memerdekakan Palestina dan mengusir penjajah Israel & Amerika sebagai representasi Jalut masa kini.

Dr. (Cand) Rudi Candra, LC, M.A.
Sekretaris Umum Insiera

SAMBUTAN

**Institute for Global and Strategic Studies (IGSS),
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.**

Perang yang terjadi di Gaza saat ini adalah sebuah malapetaka dunia. Pembantaian oleh Zionis Israel yang telah berlangsung 75 tahun ini hanya dapat terjadi karena pembiaran yang terus dilakukan oleh institusi politik dunia saat ini. Perserikatan Bangsa-Bangsa misalnya bahkan sejak awal telah menjadi bagian dari terbentuknya entitas penjajah Israel.

Sampai sekarang institusi ini tidak berdaya untuk membela Palestina, bahkan dalam perang yang terjadi sejak 07 Oktober 2023 lalu, banyak relawan dari UNRWA (The United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East) yang menjadi korban tindakan brutal Israel.

Seharusnya hal ini menjadi cambukan keras buat dunia dan kita semua, untuk lebih serius merespon penjajahan di tanah Palestina dan mencegah terjadinya pembantaian yang terjadi terus menerus.

Salah satu yang dapat dilakukan adalah mendesak reformasi PBB melalui langkah-langkah sistematis yang dilakukan oleh aliansi negara-negara pro-kemerdekaan Palestina. Hal ini tidak mustahil dilakukan sebab, mayoritas anggota PBB masih berpihak pada norma anti Penjajahan.

Gerakan non-blok sebagai wadah gerakan anti-penjajahan juga seharusnya dapat diaktifkan dan dimasifkan kembali untuk menyuarakan nasib Palestina sampai proses dekolonisasi Palestina berhasil dilakukan. Tentunya, langkah-langkah yang bersifat jangka pendek juga penting dilakukan seperti mendesak negara-negara yang punya kekuatan di PBB untuk menekan Israel menghentikan serangan dan memastikan bantuan-bantuan kemanusiaan dapat masuk ke Gaza dengan aman.

Dan masyarakat sipil juga bisa melakukan peran penting selain ikut mendesak para pembuat kebijakan baik domestik maupun internasional, juga dapat mengambil sikap tegas terhadap isu pembantaian dan penjajahan Palestina.

Disamping itu, perlu juga terlibat aktif melakukan edukasi ke publik agar masyarakat paham dan tidak salah paham memandang isu ini. Sebab, perang Palestina ini juga dibingkai oleh gerakan-gerakan pro-Israel untuk menggiring opini publik agar membenarkan tindakan Israel di Palestina.

Membiarkan opini pro-Israel ini bergulir akan membuat publik bingung dan akhirnya tidak atau berhenti mengambil sikap untuk membela kaum yang terjajah.

Oleh sebab itu, kami mengapresiasi usaha yang dilakukan oleh Komunitas Insiera bersama IGSS UII untuk menerbitkan kumpulan esai ini. Semoga ini menjadi wadah edukasi ke publik khususnya di Indonesia agar dapat memahami masalah lebih jernih dan selalu berpihak pada kepentingan Palestina yang terjajah.

Direktur IGSS UII

Gustrieni Putri, S.IP., M.A

PENGANTAR

Perang yang terjadi sejak 7 Oktober 2023 menyisakan luka yang sangat dalam bagi rasa kemanusiaan kita. Israel membantai masyarakat tanpa ampun, membunuh para jurnalis, dokter, relawan kemanusiaan, memblokade bantuan kemanusiaan masuk ke Gaza, dan sederetan kekejaman Israel yang dipertontonkan terhadap dunia.

Apa yang kita saksikan sekarang hanyalah bagian dari cerita panjang pendudukan dan pengusuran warga Palestina sejak tahun 1948 lalu. Jika ini tidak berupaya dihentikan, cerita akan terus berlanjut entah sampai kapan. Dan cerita-cerita pilu itu akan terus berulang setiap waktunya.

Memang yang melakukan pembantaian adalah Israel tapi dunia juga punya saham di sana dengan tidak mengambil langkah strategis untuk mencegah keberulangan ini. Padahal begitu banyak perjanjian internasional sudah dibentuk dengan misi perlindungan terhadap hak-hak manusia, tapi tetap saja kepentingan materiil, ekonomi dan kuasa selalu menjadi tolak ukur di atas segala-galanya.

Beruntungnya, akal sehat publik tidak bisa ditipu meski berbagai propaganda dilakukan untuk menormalisasi eksistensi penjajahan Israel baik oleh Israel dan jaringan zionisnya maupun oleh Amerika Serikat bersama aliansinya.

Ini berarti bahwa peluang politik untuk memerdekakan Palestina dari penjajahan Zionis masih terbuka lebar yaitu melalui politik arus bawah, politik yang digerakkan oleh kelompok-kelompok masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran dan selalu menyuarakan keberpihakan kepada Palestina.

Kumpulan tulisan yang dirangkai dalam sebuah buku ini adalah bagian dari ikhtiar Insiera bekerjasama dengan Institute for Global and Strategic Studies, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta untuk terlibat dalam jihad gagasan untuk mengopinionkan dan mengedukasi publik mengenai dinamika perang yang terjadi sejak 7 Oktober 2023 lalu. Kami berharap bahwa sedikit upaya ini dapat dihitung sebagai amal-amal kebaikan untuk kemerdekaan masyarakat Palestina dan menghentikan penjajahan, pendudukan, serta kekejaman Israel.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

The Indonesian Islamic Studies and International
Relations Association (INSIERA)v

SAMBUTAN..... xi

Institute for Global and Strategic Studies (IGSS),
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.xi

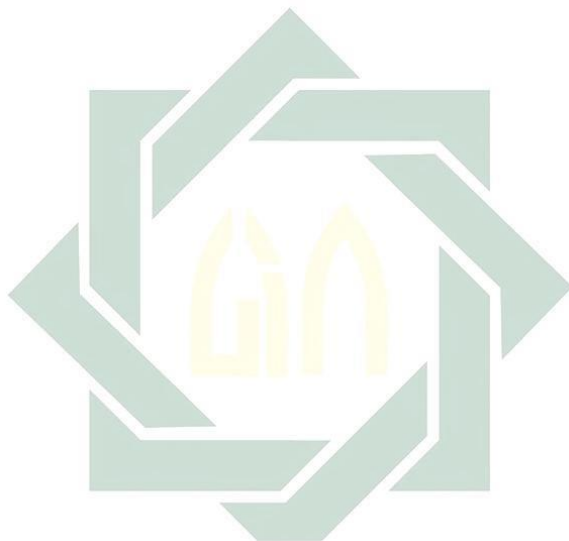
PENGANTAR xv

DAFTAR ISI.....xvii

I	MANUVER HAMAS DAN MITOS KECANGGIHAN MOSSAD	
	Pizaro Gozali Idrus	1
II	IRONI <i>DEFENCE STRATEGY</i> ISRAEL TERHADAP PALESTINA: BERTAHAN UNTUK MENJAJAH?	
	Unis Sagena.....	8
III	KRISIS ZIONISME DAN MASA DEPAN NEGARA ISRAEL	
	Hadza Min Fadhli Robby	18
IV	POLITIK DALAM NEGERI ISRAEL - NETANYAHU - DAN PERANG ISRAEL- GAZA	
	Mohamad Rezky Utama.....	29

V	KEJAHATAN PERANG OLEH HAMAS? Fajri Matahati Muhammadin.....	35
VI	PREVENTIVE DIPLOMACY DALAM PERANG DI GAZA TAHUN 2023 Rizki Rahmadini Nurika	46
VII	BABAK BARU KONFLIK PALESTINA-ISRAEL: URGENSITAS DAN EFEKTIVITAS SUARA NEGARA-NEGARA ISLAM DALAM PENYELESAIAN KONFLIK Rizki Damayanti.....	55
VIII	PALESTINA DALAM PASIFNYA DUNIA ISLAM Ramdhan Muhaimin.....	62
IX	KRISIS PALESTINA-ISRAEL: INDONESIA BISA APA? Prihandono Wibowo.....	73
X	HEGEMONI ISRAEL DAN UPAYA KONTER- HEGEMONI PIHAK PRO-PALESTINA Khairul Munzilin.....	84
XI	RESONANSI DUKUNGAN TERHADAP GAZA VS SENSOR DI JAGAT MAYA Rizki Dian Nursita	101
XII	BUKAN PENGUASA, TAPI PUBLIK HARUS MENGAMBIL ALIH UPAYA PEMBEBASAN PALESTINA Hasbi Aswar.....	112

XIII	'PEPESAN KOSONG' SOLUSI DUA NEGARA	
	Ramdhan Muhaimin.....	122
XIV	APAKAH NEGARA ARAB MENGACUHKAN	
	PALESTINA? SEBUAH REFLEKSI	
	Rizky Hikmawan.....	134
	BIODATA PENULIS.....	146



VI

PREVENTIVE DIPLOMACY DALAM PERANG DI GAZA TAHUN 2023

Rizki Rahmadini Nurika

Konflik antara Israel dengan Palestina kembali bereskalasi sejak adanya serangan dari Kelompok Pejuang Palestina, Hamas, pada 7 Oktober 2023, berupa ribuan roket yang diluncurkan dari Jalur Gaza ke wilayah Israel. Aksi tersebut menuai reaksi keras dari pemerintah Israel karena dinilai sebagai serangan paling mengerikan yang dirasakan oleh Israel dalam 50 tahun terakhir (Jo, 2023). Pemerintah Israel kemudian melakukan serangan balasan terhadap Hamas dengan membombardir Gaza tanpa henti, serta diikuti dengan pemutusan akses listrik dan komunikasi di wilayah itu.

Perang di Gaza berakibat pada meningkatnya krisis kemanusiaan. Angka kematian penduduk semakin bertambah setiap harinya, baik penduduk yang berwarga Palestina, maupun warga asing dari Italia, Ukraina, dan Amerika Serikat (Al-Mughrabi & Williams, 2023). Di sisi

lain, ketersediaan makanan, air, bahan bakar, tempat tinggal yang aman, dan layanan kesehatan juga semakin terbatas (United Nations University, 2023). Krisis kemanusiaan ini kemudian menarik perhatian masyarakat internasional. Aksi dukungan terhadap Palestina bergejolak di berbagai belahan dunia, tidak hanya di negara yang mayoritas warganya adalah Muslim, tetapi juga yang Non-Muslim. Mereka mengecam serangan Israel ke Gaza karena dinilai terlalu brutal dan membabi buta, mengingat bahwa serangan tersebut seharusnya ditujukan hanya kepada Hamas, tetapi nyatanya justru turut menyasar para penduduk Palestina yang tidak bersalah.

Re eskalasi konflik Israel-Palestina membutuhkan suatu upaya *preventive diplomacy*. Menurut Boutros Ghali, *preventive diplomacy* adalah tindakan untuk (1) mencegah munculnya pertikaian (*prevention*), (2) mencegah pertikaian bereskalasi menjadi konflik (*non-escalation*), dan (3) mencegah perluasan konflik (*containment of conflict*) (Ghali, in Norkus, 2006). Dari ketiga jenis *preventive diplomacy*, yang paling relevan dengan konteks perang di Gaza adalah jenis yang ketiga. Jenis yang pertama dan kedua menjadi kurang relevan karena untuk konteks perang di Gaza, pertikaian sudah muncul dan sudah bereskalasi menjadi konflik, bahkan hingga mencapai titik klimaks dari konflik, yaitu perang. Jika mempertimbangkan krisis kemanusiaan yang terjadi di Gaza, maka sesuai dengan tujuannya, *preventive diplomacy* dapat diharapkan sebagai upaya untuk

segera menghentikan penderitaan penduduk Palestina yang tidak bersalah dan mengakhiri penggunaan kekuatan militer dalam konflik.

Preventive diplomacy dapat dilakukan melalui 4 agenda, yaitu *official negotiation*, *conflict mediation*, *intelligence gathering*, dan *confidence-building measures*. Jika *preventive diplomacy* pada era sebelum Perang Dingin hanya dapat dilakukan oleh kepala negara, maka *preventive diplomacy* pada era kontemporer justru tidak hanya dilakukan oleh aktor negara, tetapi juga berbagai organisasi dan bahkan individu di seluruh dunia (Djibom, 2008). Dalam konteks perang di Gaza, keempat agenda *preventive diplomacy* tersebut sebenarnya telah diupayakan baik oleh aktor negara maupun aktor non-negara. Namun, hingga akhir Oktober 2023, hanya 2 dari 4 agenda tersebut yang tampak menunjukkan perkembangan positif. Sedangkan, 2 agenda sisanya belum menunjukkan perkembangan signifikan, sehingga upaya *preventive diplomacy* belum dapat dilakukan secara komprehensif.

Pertama, *official negotiation*. Dalam agenda ini, sebelumnya Hamas telah memiliki inisiatif untuk menawarkan negosiasi kepada pemerintah Israel. Pendiri Hamas, Sheikh Ahmed Yassin, setuju untuk bernegosiasi dengan pemerintah Israel jika pemerintah Israel terlebih dahulu mengakui hak rakyat Palestina untuk menentukan nasib sendiri dan hak untuk kembali ke tanah mereka (Foster, 2023). Dalam perang di Gaza sejak 7 Oktober 2023 pun,

Hamis juga telah menawarkan negosiasi kepada pemerintah Israel untuk melepaskan penduduk Israel yang menjadi tawanan Hamas (Mohanna, 2023). Terdapat sekitar 220 penduduk Israel yang ditawan oleh Hamas dalam perang tersebut. Meskipun demikian, pemerintah Israel secara tegas menolak segala tawaran negosiasi yang diajukan oleh Hamas (Gadzo, Shankar, & Marsi, 2023). Mereka berkomitmen untuk tidak melakukan negosiasi apapun dengan Hamas, dan akan mencari cara tersendiri untuk membebaskan para tawanan tersebut (Keller-Lyn, 2023).

Kedua, *conflict mediation*. Beberapa negara berinisiatif untuk menawarkan diri sebagai pihak ketiga dalam peperangan antara Hamas dengan Israel. Turki adalah salah satunya. Turki, yang memiliki hubungan lama dengan Hamas, mendesak kedua pihak untuk menahan diri dan melindungi warga sipil Israel dan Gaza. Selain itu, Turki juga tengah melakukan pendekatan kepada Hamas untuk membebaskan warga Israel yang menjadi tawanan mereka (Zulfikar, 2023). Selain Turki, upaya mediasi juga dilakukan oleh Qatar dan Mesir. Berkat peran dari kedua negara tersebut, Hamas bersedia untuk melepaskan 2 warga Israel yang menjadi tawanan mereka. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran dari Qatar yang melakukan komunikasi secara intens dengan Hamas selama beberapa hari. Kedekatan antara Qatar dengan Hamas menjadi salah satu peluang bagi Qatar untuk memainkan perannya sebagai mediator (Fahim, 2023).

Ketiga, *intelligence gathering*. Di tengah peperangan antara Hamas dengan Israel yang masih berlangsung, 15 negara yang menjadi anggota Dewan Keamanan Persekutuan Bangsa-Bangsa (DK PBB) bertemu untuk membahas resolusi yang terbaik dalam konflik antara Israel dan Palestina. Namun, negosiasi di antara mereka mengalami *deadlock*. Rusia mengajukan draf resolusi yang mendorong gencatan senjata. Draft ini disetujui oleh 5 anggota dan ditolak oleh 4 anggota DK PBB, sehingga tidak dapat dilanjutkan. Dalam hal ini, Amerika Serikat menolak karena dalam draft tersebut tidak menyatakan kelompok militan Hamas Palestina sebagai “teroris”. Selain Rusia, Amerika Serikat juga mengajukan draft resolusi yang mendorong penanganan krisis kemanusiaan di Gaza. Draft yang diajukan oleh Amerika Serikat pun gagal karena ditolak dengan hak veto dari Tiongkok dan Rusia. Mereka menilai bahwa draft tersebut hanya menuntut adanya jeda kemanusiaan atau jeda perang, tanpa mengharuskan adanya gencatan senjata secara penuh. Hak veto itu juga merupakan akibat dari pernyataan Amerika Serikat tentang hak Israel dalam membela diri (Ahdiat, 2023). Hingga pada 27 Oktober 2023, Majelis Umum PBB menyetujui Resolusi Gencatan Senjata Israel-Hamas demi alasan kemanusiaan, dan menuntut akses bantuan ke Jalur Gaza serta perlindungan bagi warga sipil. Resolusi ini dirancang oleh negara-negara Arab, kemudian disetujui oleh 120 suara,

sedangkan 45 suara abstain, dan 14 negara tidak menyetujui, termasuk Israel dan Amerika Serikat (Matthews, 2023). Majelis Umum PBB melakukan pemungutan suara setelah DK PBB mengalami kegagalan dalam mengambil tindakan. Resolusi tersebut tidak menyebutkan nama Hamas, tetapi menyerukan pembebasan segera dan tanpa syarat bagi semua warga sipil yang ditawan secara ilegal dan menuntut keselamatan dan perlakuan manusiawi, serta mengutuk serangan terhadap warga sipil Palestina dan Israel (Sandi, 2023).

Keempat, confidence building-measures. Berbagai upaya *confidence-building measures* telah dilakukan oleh komunitas internasional dengan melakukan pendekatan secara personal baik ke pihak Hamas maupun pihak pemerintah Israel. Pertimbangan terhadap aspek kemanusiaan menjadi hal yang paling disoroti untuk membuat kedua belah pihak meletakkan senjatanya. Selama periode 7-25 Oktober 2023, perang di Gaza telah menimbulkan sekitar 8000 korban jiwa dan 24.700 korban luka dari Israel dan Palestina (Ahdiat, 2023). Namun, besarnya ambisi Hamas maupun pemerintah Israel telah membuat keduanya mengesampingkan aspek kemanusiaan dan lebih memilih untuk memenangkan peperangan itu.

Referensi

Ahdiat, A. (2023). Perang Israel-Palestina Tewaskan 8000 Orang, DK PBB Masih Berdebat. Retrieved October 27,

2023, from <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2023/10/26/perang-israel-palestina-tewaskan-8000-orang-dk-pbb-masih-berdebat>

Al-Mughrabi, N., & Williams, D. (2023). Israel on War Footing, Hamas Threatens to Kill Captives. Retrieved October 23, 2023, from <https://www.reuters.com/authors/nidal-al-mughrabi/>

Djibom, J. (2008). An Analysis of Hammarskjöld's Theory of Preventive Diplomacy, 1-51. Retrieved from <http://cdn.peaceopstraining.org/theses/djibom.pdf>

Fahim, K. (2023). In Gaza War, Qatar Revisits Role as Regional Mediator. Retrieved October 27, 2023, from <https://www.washingtonpost.com/world/2023/10/21/qatar-gaza-hostages-american/>

Foster, Z. (2023). Israel Rejected Peace with Hamas on Five Occasions. Retrieved October 25, 2023, from <https://inkstickmedia.com/israel-rejected-peace-with-hamas-on-five-occasions/>

Gadzo, M., Shankar, P., & Marsi, F. (2023). Israel-Gaza War Updates: Hamas Says Israel Refused Offer to Free 2 Hostages. Retrieved October 26, 2023, from <https://www.aljazeera.com/news/liveblog/2023/10/20/israel-gaza-war-live-hamas-releases-two-american-captives-from-gaza>

Jo, B. (2023). Siapa Pejuang Hamas di Palestina & Mengapa Menyerang Israel? Retrieved October 23, 2023, from

<https://tirto.id/sejarah-pejuang-hamas-palestina-alasannya-menyerang-israel-hari-ini-gQRd>

Keller-Lyn, C. (2023). Hanegbi: Israel Won't Negotiate with Hamas on Hostages Now, Will Remove It from Power.

Retrieved October 27, 2023, from <https://www.timesofisrael.com/hanegbi-israel-wont-negotiate-with-hamas-on-hostages-now-will-remove-it-from-power/>

Matthews, B. (2023). Majelis Umum PBB Setujui Resolusi untuk Gencatan Senjata di Gaza. Retrieved October 28, 2023, from <https://www.voaindonesia.com/a/majelis-umum-pbb-setujui-resolusi-untuk-gencatan-senjata-di-gaza-/7330799.html>

Retrieved October 28, 2023, from <https://www.voaindonesia.com/a/majelis-umum-pbb-setujui-resolusi-untuk-gencatan-senjata-di-gaza-/7330799.html>

Mohanna, N. (2023). Israel Refuses to Negotiate on Release of Hostages, Hamas Says. Retrieved October 26, 2023, from

<https://www.thenationalnews.com/mena/palestine-israel/2023/10/25/israel-refusing-to-negotiate-on-release-of-hostages-hamas-says/>

Norkus, R. (2006). A Conceptual Framework of Conflict Prevention. *Iai*, (December), 23-24.

Sandi, F. (2023). Daftar 120 Negara Sepakat Gencatan Senjata Israel-Hamas. Retrieved October 28, 2023, from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231028175621-4-484495/daftar-120-negara-sepakat-gencatan-senjata-israel-hamas>

United Nations University. (2023). UNU Statement on the Israel-Gaza Crisis. Retrieved October 23, 2023, from

<https://www.unu.edu/press-releases/2023/10/23/20231023-statement-on-the-israel-gaza-crisis>

Retrieved October 23, 2023, from <https://www.unu.edu/press-releases/2023/10/23/20231023-statement-on-the-israel-gaza-crisis>

United Nations University. (2023). UNU Statement on the Israel-Gaza Crisis. Retrieved October 23, 2023, from

<https://www.unu.edu/press-releases/2023/10/23/20231023-statement-on-the-israel-gaza-crisis>

<https://unu.edu/announcement/unu-statement-israel-gaza-crisis>

Zulfikar, L. S. (2023). Erdogan Perintahkan Negosiasi untuk Akhiri Konflik Hamas-Israel di Gaza. Retrieved October 27, 2023, from <https://rejogja.republika.co.id/berita/s2eoe6291/erdogan-perintahkan-negosiasi-untuk-akhiri-konflik-hamas-israel-di-gaza>

